

ANALISIS BAHASA AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MENURUT ALIRAN POSITIVISME LOGIS

ANALYSIS OF RELIGIOUS LANGUAGE IN RELIGIOUS LIFE ACCORDING TO THE LOGICAL POSITIVISTRY FLOW

Eka Safitri¹

Jenderal Soedirman University

eka.safitri@unsoed.ac.id

Ihsan Sa'dudin²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ihsan.sadudin@syekhnrjati.ac.id

ABSTRAK: Karya ilmiah ini berusaha mengungkapkan dan menganalisis terkait bahasa agama dalam perspektif aliran positivisme logis. Di mana pembahasan bahasa agama menjadi pembahasan yang rumit dan banyak perdebatan. Di dalam filsafat aliran yang mengkritik bahasa agama adalah aliran positivisme logis karena menurut aliran positivisme logis segala sesuatu yang tidak bisa diukur itu tidak mempunyai makna. Aliran ini lebih menaruh perhatian pada upaya menentukan bermakna atau tidak bermaknanya suatu pernyataan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, bukan pada pernyataan apakah benar atau salah. Dalam bahasa agama, pertama, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan objek pemikiran yang bersifat metafisis, terutama tentang Tuhan. Kedua, bahasa kitab suci, terutama bahasa al-Qur'an. Ketiga, bahasa ritual keagamaan begitu nyata, kekuatan dan fungsi sebuah simbol keagamaan. Dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat positivisme logis dengan agama tidak bisa dihubungkan karena memiliki ruang lingkup bahasa yang berbeda, yang saling tolak belakang mengenai pembahasan positivisme logis memiliki prinsip verifikasi dengan bahasa agama tentang ketuhanan (metafisik).

Kata Kunci: Bahasa; Agama; Positivisme Logis

ABSTRACT: This paper seeks to reveal and analyze the language of religion in the perspective of logical positivism. Where the discussion of religious languages is a complicated and much debated discussion. In the philosophy of flow which criticizes the language of religion is a logical flow of positivism because according to the flow of logical positivism everything that cannot be measured has no meaning. This flow is more concerned with efforts to determine the meaning or meaninglessness of a statement in philosophy and science, not on the statement whether right or wrong. In the language of religion, first, the expressions used to explain the object of metaphysical thought, especially about God. Second, the language of the scriptures, especially the language of the Qur'an. Third, the language of religious ritual is so real, the strength and function of a religious symbol. It can be concluded that the flow of logical positivism philosophy with religion cannot be connected because it has a different language scope, which repels each other regarding the discussion of logical positivism having the principle of verification in the language of religion about divinity (metaphysics).

Keyword: Language; Religion; Logical Positivism.

A. PENDAHULUAN

Salah satu dari subyek penting pembahasan dalam ranah teologi dan filsafat agama adalah analisa dan observasi tentang bahasa agama serta mekanisme pemahaman dan penguraian agama.¹ Pembahasan yang berhubungan dengan hal tersebut, dengan menimbang perjalanan perubahannya dari zaman Yunani kuno hingga sekarang ini dimana mengalami perubahan-perubahan yang cukup kompleks, hadirnya analisa-analisa yang semakin membuahkan pertentangan dan perbedaan serta terungkapnya pertanyaan-pertanyaan yang cukup rumit dan akurat, seperti apakah bahasa agama bermakna atau tidak bermakna. Apakah bahasa agama dapat ditetapkan, dibatalkan dan ditegaskan dengan tolok ukur ilmiah dan empirik ataukah tidak, apa hubungannya dengan bahasa ilmiah, akhlak, filsafat dan seni, apakah bahasa agama mempunyai satu dimensi atau memiliki dimensi-dimensi yang beragam, apakah bahasa agama hanya mengulas alam realitas ataukah memberi motivasi dan menarik hati, bagaimana dapat memahami bahasa agama dan mengantarkan kepada hakikat dan substansi agama?²

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, terdapat pertanyaan-pertanyaan klasik dalam ilmu kalam (teologi) tentang ketuhanan, bagaimana memahami dan menganalisa makna yang homonim antara Tuhan dengan manusia atau yang dinisbahkan terhadap mawjud-mawjud materi.³ Apakah sifat-sifat ini mempunyai makna umum dimana makna manusia diperoleh karena dipredikasikan kepada Tuhan? Ataukah memiliki makna yang lain? Pertanyaan ini awalnya ditujukan kepada sifat-sifat ketuhanan, tetapi selanjutnya berkembang meliputi seluruh pernyataan-pernyataan keagamaan sehingga menghadirkan kerisauan dan problematika baru; sebagaimana yang diisyaratkan, pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah proposisi-proposisi dan keyakinan-keyakinan agama mempunyai makna ataukah sama sekali tidak bermakna? Mempunyai makna yang dapat dipahami ataukah tidak dapat dipahami? Memiliki makna simbolis ataukah makna aplikatif dan berdimensi pada pengungkapan perasaan? Dan banyak lagi bentuk pertanyaan-pertanyaan lain seperti di atas yang membutuhkan jawaban-jawaban.⁴

¹ Abu Tamrin, "Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 71–96, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>.

² Lalu Muhammad Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman," *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 55–72.

³ Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," *Jurnal Ad-Dirasah* 1 (2018): 1–20, <https://bit.ly/3nRn2vJ>.

⁴ Febri Hijroh Mukhlis, "Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 177–90, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/293>.

Di dunia filsafat barat berkembang aliran yang mengkritik bahasa agama, yaitu aliran positivisme logis, yang segalanya harus diukur secara empiris.⁵ Berangkat dari teknik analisa bahasa terutama mengenai tolak ukur untuk menentukan bermakna atau tidaknya suatu pernyataan. Hal ini karena bagi positivisme logik, “sesuatu yang tidak dapat diukur itu tidak mempunyai makna.”⁶ Dengan demikian makna sebuah proposisi bergantung apakah kita dapat melakukan penyelidikan terhadap proposisi yang bersangkutan”. Lalu bagaimana dengan bahasa agama, seperti dosa, taqwa, surga, neraka, dan lain sebagainya. Apakah bermakna atau tidak bermakna.⁷ Dari kegelisahan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan relasi bahasa agama dalam kehidupan umat beragama dalam pandangan positivisme logis.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur (*library research*) dari berbagai referensi yang relevan.⁸ Data yang didapatkan terkait dengan aliran filsafat positivisme logis dan bahasa agama yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan dianalisis sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecenderungan Masyarakat Eropa terhadap Materialisme (sebagai Pengantar Positivisme Logis)

Sebuah pengantar untuk memahami kondisi Masyarakat Eropa, penulis menyampaikan ke dalam beberapa poin yaitu mitologi Yunani, Kisah kejatuhan Adam dan Hawa dalam kitab Taurat, Kelemahan doktrin Gereja; Konsepsi Anthromorfis Tuhan dan Kekerasan atas nama Gereja. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Mitologi Yunani

Karya drama paling populer di Athena adalah kisah tentang Prometheus. Aeschylus melukiskan Prometheus sebagai pahlawan yang mencuri api dan mengajarkan penggunaan api kepada manusia. Karena “dosanya” itu, Zeus, Sang

⁵ Arifin, “Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman.”

⁶ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 2002, <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=T76Zd20IYgC&pgis=1>.

⁷ Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Mahakuasa menghukumnya, mengikatnya pada suatu batu besar di gunung Kaukasus. Seekor burung pemakan diperintahkan Zeus mematok dan merobek-robek jantungnya. Pada malam hari Zeus menyembuhkan jantungnya secepat burung itu mematuknya di siang hari. Begitulah Prometheus menderita selama tiga belas generasi manusia.⁹

Semua penderitaan itu ditimpakan kepadanya karena ia membawa manusia primitif kepada peradaban. Prometheus berkata bahwa manusia dahulu: Hidup bak semut melata di dalam tanah dalam lubang tanpa cahaya surya. Tak pernah tiba pada mereka tanda musim dingin yang biasa, tidak juga musim semi dengan aroma bunga, tidak juga musim panas yang penuh dengan buah-buahan.¹⁰ Dengan kebuta dan tanpa aturan mereka melakukan aturan apa saja, sampai mereka aku ajari gemintang muncul dan tenggelam dalam misteri, dan kubuatkan buat mereka angka. Tetapi aku yang membuat semua ilmu ini buat manusia tak menemukan cara untuk menyelamatkan diriku. Seluruh bumi ikut menangis bersamanya. Semua bangsa mengirimkan ucapan duka cita kepadanya. Tapi tak seorangpun berupaya membebaskannya. Oceanus menyarankan agar Prometheus menyerah dan meminta ampun kepada Zeus.

Tragedi ini mengilhami banyak penyair barat; Milton, Goethe, Byron, Shelly. Inilah legenda kejatuhan manusia ke bumi. “dalam legenda ini,” tulis Will Durrant “Tersembunyi sejumlah alegori penderitaan karena buah pengetahuan. Mengetahui masa depan berarti mencabik-cabik hati, pejuang kebebasan selalu dipasung, dan pada akhirnya orang harus menerima pembatasan.”¹¹

b. Kisah kejatuhan Adam dan Hawa dalam kitab Taurat

Ketika peradaban Yudeo-Kristiani datang, alegori ini dikenakan pada kisah Adam dan Hawa. Peristiwa terusirnya keduanya dari surga dipandang sebagai kejatuhan manusia.¹² Mereka tidak mematuhi Tuhan dan memakan buah pengetahuan. Mereka jatuh dalam penderitaan dua hal; mematuhi ego dan memakan

⁹ Margherita Laera, “Reaching Athens Performing Participation and Community in Rimini Protokoll’s Prometheus in Athens,” *Performance Research* 16, no. 4 (December 1, 2011): 46–51, <https://doi.org/10.1080/13528165.2011.606049>.

¹⁰ Trijsje Franssen, “Prometheus through the Ages,” 2014, 1–254.

¹¹ Yansar Toban, “Kejadian 3:1-15 Kejatuhan Manusia,” *Society* 2, no. 1 (2019): 1–19.

¹² Martin Emmrich, “A Prelude to the Pentateuch and the History of Israel,” *Evangelical Quarterly* 73 (2001): 3–20, https://www.biblicalstudies.org.uk/pdf/eq/2001-1_003.pdf.

pengetahuan. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat, “Lihatlah kami tidak menghendaki ia menikmati buah dari pohon pengetahuan, tetapi ia telah memakannya, dan matanya menjadi terbuka. Sekarang, tatkala matanya telah terbuka, ia amat berbahaya jika sampai memakan buah pohon kekekalan, maka sebaiknya kita keluarkan saja ia dari surga”.¹³ Dengan demikian maka cukup jelas, adanya kontradiksi antara agama dan pengetahuan. Adam mesti beragama dan mematuhi perintah Tuhan, atau memakan buah pengetahuan sehingga matanya menjadi terbuka, atau mematuhi perintah Tuhan dan matanya tetap dalam keadaan buta dan tidak mengetahui suatu apapun, atau memiliki pengetahuan tetapi melanggar perintah Tuhan. Supaya matanya tetap terbuka, ia mesti melanggar perintah Tuhan dan mengesampingkan agama serta kepatuhan.

Lambat laun di Eropa muncul berbagai ungkapan diantaranya “Jika seseorang yang mengikuti Socrates, tetapi mesti hidup sengsara dan kelaparan, itu justru jauh lebih baik daripada menjadi budak”, “Sehari saja saya hidup dengan mata terbuka (memiliki pengetahuan), itu jauh lebih saya sukai, daripada seumur hidup dalam keadaan buta (bodoh) dan berharap masuk surga”, “saya lebih suka berada dalam neraka dengan mata terbuka (memiliki pengetahuan), daripada berada dalam surga dalam keadaan buta (bodoh)”.¹⁴

c. Kelemahan doktrin Gereja; Konsep Anthromorfis Tuhan

Dalam sebuah buku yang berjudul “Dalil ke-Tuhanan pada Kesemestaan yang Berkembang”, terdiri dari empat puluh artikel dan disusun oleh empat puluh ilmuwan dari latar belakang yang beragam, di dalamnya setiap ilmuwan itu mengajukan dalil-dalil dalam membuktikan Wujud Tuhan sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka masing-masing. Walter Oscar Lundberg salah seorang di antara para ilmuwan yang mengajukan dalil ilmiah tentang wujud Tuhan, selama dalam pencariannya ia mempelajari alasan mengapa manusia, termasuk para ilmuwan memiliki kecenderungan materialistis. Ia menyebutkan, adanya kelemahan ide-ide ini pada umatnya di Gereja. Walter Oscar Lundberg berkata: Banyak alasan pada para ilmuwan untuk tidak tertarik memahami eksistensi Tuhan

¹³ Mark Pretorius, “The Creation and the Fall of Adam and Eve: Literal, Symbolic, or Myth?,” *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 12, no. 09 (2011): 161–84.

¹⁴ Agnes Callard, “Everyone Desires the Good: Socrates’ Protreptic Theory of Desire Agnes Callard,” no. 2006 (2015): 1–22.

dalam menuntut ilmu, kita akan menyebutkan dua bagian saja disini. Alasan pertama, penindasan secara politik dan social kemasyarakatan atau struktur pemerintahan yang memaksa mereka untuk menafikan wujud Tuhan.

Alasan kedua, pikiran umat selalu dibawah pengaruh beberapa gagasan yang samar walaupun pada diri mereka tidak terjangkiti penyakit fisik dan kejiwaan, namun pikiran mereka tidak sepenuhnya merdeka untuk memilih jalan yang benar. Pada keluarga Kristen anak-anak pada usia belia secara umum mempercayai antropomorfisme Tuhan. Orang-orang ini ketika memasuki dunia ilmiah, dan meraih konsep-konsep ilmu pengetahuan mereka temukan kelemahannya dan pandangan antropomorfisme tentang Tuhan tidak sejalan dengan konsep ilmu pengetahuan. Sebagai akibatnya, harapan untuk berkompromi sirna dan konsep tentang Tuhan punah. Sebab yang penting atas terjadinya hal ini adalah bahwa dalil-dalil logika dan definisi-definisi ilmiah telah memberikan pengaruhnya dan mengganti keyakinan serta pemikiran yang terdahulu terhadap Tuhan.¹⁵

d. Kekerasan atas nama Gereja

George Sarton, seorang cendekiawan terkenal spesialis sejarah sains dalam bukunya “Enam Sayap” mengatakan, “manusia sains dalam abad pencerahan di mana ia menghubungkan kejahatan yang dilakukan oleh Gereja dengan nama Kampanye memerangi sihir.¹⁶ Ulama teologi dan pemuka-pemuka agama sadar atau tidak menganggap kemurtadan (apostasy) identik dengan sihir. Selanjutnya umat menyimpulkan bahwa mereka yang tidak setuju adalah sesat. Ahli sihir adalah mereka yang telah menggadaikan jiwa mereka kepada setan. Dan berasumsi bahwa bid’ah dan orang-orang yang tidak beragama juga pemuja setan. Siksaan dan hukuman buat mereka adalah sah-sah saja dan kaum ortodoks berkata:” Orang-orang yang membuat keonaran dan kekacauan ini memang seharusnya diperlakukan demikian, karena mereka tidak memiliki iman dan tidak pantas diampuni”.

Kemudian Sarton merujuk pada buku Hammer of the Magicians (Palu Para Penyihir), yang ditulis oleh dua pendeta sekte dominikan atas perintah Paus

¹⁵ Hans Kung, *Does God Exist?* (London: SCM Press Ltd, 1949).

¹⁶ Kung.

Innocent VIII (1484-1492) ia mengatakan; Kitab ini adalah sebuah buku pegangan praktis bagi Inkuisitor dan didalamnya akan ditemukan tata cara mengungkap identitas, tuntutan, hukuman kepada para penyihir. Ketakutan para penyihir itulah yang membunuh mereka dan menjadi alasan meningkatnya eskalasi ketakutan. Pada periode itu, penyakit itu mewabah laksanaa penyakit yang tidak pernah ada hingga abad pencerahan sekarang. Pelaksanaan beberapa sidang inkuisisi itu masih tersimpan hingga sekarang ini. Para Inkusitor bukanlah orang-orang yang jahat. Mereka membayangkan diri mereka lebih baik, seidaknya dari masyarakat biasa, karena mereka tidak henti-hentinya berjuang untuk menengakkan kebenaran dan nama Tuhan. Nicolarmy, seorang petugas inkuisisi dari Loren yang membuat 900 penyihir dibakar sampai mati selama masa tugasnya (1575-1590). Ia adalah seorang yang perasa dan selama akhir hayatnya ia merasa berdosa telah lalai membunuh beberapa anak kecil. Apakah setiap orang memiliki hak untuk membunuh? Uskup Tersepeter Binzifold mengeluarkan perintah hukuman mati pada 6500 orang.

Setelah membahas masalah ini dalam tiga atau empat halaman, George Sartron mengatakan: Keyakinan akan ilmu sihir sesungguhnya adalah satu penyakit rohani yang lebih berbahaya daripada penyakit sipilis, dan merupakan sebab kematian ratusan orang yang tidak berdosa. Terlepas dari masalah itu, perhatian kita pada masalah ini telah menyingkap sisi gelap dari renaissance, dimana kerap kali kurang mendalam dari yang lainnya tetapi diangkat pada masa itu, namun mengetahui hal ini sangat perlu dalam rangka meraih sebuah pemahaman yang lurus dari peristiwa –peristiwa abad ini. Renaissance adalah masa keemasan bagi seni dan sastra, akan tetapi pada saat yang bersamaan, renaissance adalah masa kekejaman dan ketidak rukunan dalam beragama. Sifat yang tidak manusiawi pada periode itu tidak memiliki hubungan yang sejalan dengan sejarah peradaban manusia. Agama yang seharusnya sebagai penuntun dan penyebar rasa cinta kasih telah menjadi mimpi buruk dalam roman wajah Eropa. Gagasan tentang agama dan Tuhan telah berubah menjadi kekerasan, kezaliman dan kekejaman dalam pikiran setiap orang.

2. Sejarah Teori Positivisme Logis

Aliran yang semula dikenal dengan nama lingkaran Wina ini didirikan pada tahun 1922 oleh Moritz Schlick. Tokoh yang bergabung dalam aliran ini adalah ahli para matematika, logika, dan sains, sehingga dapat diraba corak pemikiran aliran ini pada umumnya. Kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat positif dan pasti, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah merupakan corak pandangan yang khas dari kaum positivisme logis. Aliran ini secara nyata dipengaruhi oleh pemikiran Moore dan Atomisme logis, terutama dalam penerapan teknik analisis bahasa. Akan tetapi, dalam hal tertentu mereka bahkan lebih tegas dan menunjukkan corak pandang yang pasti, yaitu menolak metafisika, teologi, dan etika. Teknik analisis bahasa dari kaum atomisme logis yang telah dibumbui corak positif oleh kaum positivisme logis ini menimbulkan perbedaan yang hakiki diantara kedua aliran filsafat analitik ini.

Kendatipun demikian, sejarah filsafat mencatat, tradisi analisis bahasa yang sesungguhnya dalam pemikiran Moore - Russel - Wittgenstein. Positivisme logis hanya dianggap sebagai penyelang dari tradisi analisis yang sesungguhnya dari ketiga tokoh filsafat analitik tersebut. Hal ini dikarenakan, corak positif yang diterapkan dalam teknik analisis bahasa itu oleh kaum positivisme logis sangat ketat dan kaku, kaum positivisme logis ini dianggap telah membukukan metode filsafat Moore dan Wittgenstein itu menjadi suatu dogma. Sekalipun demikian harus diakui atas jasa kaum positivisme logis ini pulalah, filsafat analitik menjadi lebih dikenal oleh filsafat diluar Inggris. Salah satu tokoh positivisme logis yang berhasil membuat filsafat analitik ini dikenal di luar Inggris adalah A. J. Ayer. Oleh karena itu, perbincangan mengenai teknik analisis bahasa positivisme logis lebih banyak menyoroti pemikiran Ayer yang termuat dalam bukunya *Language, Truth, and Logic*.

Alferd Jules Ayer belajar filsafat dan filologi klasik di Universitas Oxford dari tahun 1932 sampai 1935. Ia pernah menetap sementara di Wina, dan disana, ia berkenalan dengan tokoh lingkungan Wina antara lain Moritz Schlick dan Rudolf Carnapp. Dalam pengantar bukunya Ayer mengakui adanya pengaruh pemikiran kedua tokoh lingkungan Wina itu dalam karyanya. Selain itu, Ayer juga mengakui bahwa gagasan yang dituangkan dalam bukunya merupakan penjabaran dari ajaran Russel Wittgenstein, sedangkan corak logika kedua tokoh atomisme logis itu dipengaruhi oleh Berkeley dan David Hume. Di samping pengaruh pemikiran

lingkungan Wina dan atomisme logis, Ayer juga mempelajari sejumlah besar gagasan Moore. Oleh karena itu, kendatipun positivisme logis telah bubar pada 1936, sejak kematain Moritz Schlick, gagasan mereka masih terdengar gaungnya, terutama dalam pemikiran Ayer yang termuat dalam *Language, Truth, dan Logis* tersebut. Dari sejarah perkembangan filsafat modern filsafat positivisme berpengaruh penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu alam. Pada abad 1920-an, filsafat positivisme Comt tersebut mengalami perkembangan dramatis terutama dengan hadirnya kaum positivis logis, khususnya di dalam Lingkungan Wina.¹⁷

Kaum positivis logis memusatkan diri pada bahasa dan makna. Terhadap realitas (objek pengetahuan), kaum positivis logis beranggapan bahwa kaum idealis dan materialis tak pernah berhenti untuk melihat secara hati-hati dari makna bahasa yang mereka pakai. Para filosof positivis mengklaim bahwa kekacauan dengan semua pendekatan-pendekatan metafisika terhadap realitas, adalah karena bahasa yang mereka pakai secara esensial tanpa makna. Bagi kaum positivis logis, semua metafisika secara literal adalah *non-sense*, tanpa makna.

3. Mengenal Bahasa Agama

Pengertian ataupun konsep mengenai “Bahasa Agama” tidak saja merupakan agenda perdebatan di kalangan ahli linguistik tetapi juga menjadi agenda kajian di kalangan teologi dan filosof.¹⁸ Dalam lingkup pembahasan bahasa agama yang akan dikaji yaitu: *Pertama*, Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan objek pemikiran yang bersifat metafisis, terutama tentang Tuhan. Bahasa Metafisik ialah bahasa ataupun ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan objek yang bersifat metafisikal, terutama tentang Tuhan. Persoalan pokok yang muncul adalah mampukah akal dan bahasa manusia membuat deskripsi dan atribusi yang tepat mengenai Tuhan? Bukankah sejauh-jauh manusia berfikir dan berbahasa tetap didalam kurungan wilayah pengalaman empiris dan inderawi? Jika pandangan ini diterima

¹⁷ Irham Nugroho, “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 167–77, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.

¹⁸ Fitriyatul Hanifiyah, “Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2020): 179–90, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1250>.

maka Tuhan yang maha gaib dan berada diluar jangkauan nalar dan bahasa manusia tidak mungkin diungkapkan dengan bahasa manusia.¹⁹

Kedua, bahasa kitab suci, terutama bahasa al-Qur'an. Apapun yang diungkapkan kitab suci tentang Tuhan hanya mampu dipahami oleh manusia sebagai ungkapan-ungkapan analogis dengan alam pikiran dan dunia empiris manusia. Berbagai pernyataan tentang Tuhan tidak bisa diverifikasi atau difalsifikasi secara obyektif dan empiris, maka dalam memahami kitab suci seseorang cenderung menggunakan standar ganda yaitu seseorang berfikir dalam kapasitas dan berdasarkan pengalaman kemanusiaan namun diarahkan untuk suatu obyek yang diimani yang berada di luar jangkauan nalar dan inderanya, dengan ungkapan lain, dia berfikir dalam rangka iman, dan dia beriman sambil mencoba cari dukungan dari pemikirannya. Di sini terdapat wilayah remang-remang karena dalam sikap "beriman" terdapat hal-hal yang diyakini kebenarannya namun tidak diketahui dan tidak terjangkau oleh nalar, wilayah inilah kemudian melahirkan ilmu kalam (*ilm al-Kalam*), kata "ilmu" mengisyaratkan adanya aktivitas penalaran, sedangkan "kalam" atau firman Tuhan menunjukkan bahwa objek yang dikajinya berkaitan langsung dengan sifat dan aktivitas Tuhan yang tak terjangkau dengan oleh nalar. Pendeknya kandungan pokok al-Qur'an adalah pesan normatif, mengajarkan seseorang agar berserah diri pada Tuhan, mentaati ajaran-ajarannya, demi kebaikan hidup manusia di bawah Ridhanya, dengan begitu fungsi pokok al-Qur'an adalah sebagai kitab hidayah bagi manusia.

Ketiga, Bahasa ritual keagamaan begitu nyata, kekuatan dan fungsi sebuah simbol keagamaan yang mampu menghubungkan sebuah realitas yang penuh misteri dengan kesadaran eksistensial seseorang dalam melakukan ritual keagamaan, dimensi kognitif dan struktur gramatikal bahasa ada kalanya tidak lagi dipentingkan karena sadar bahwa Tuhan jauh mengatasi serta mengetahui bahasa manusia, baik yang terkatakan maupun tidak. Vitalitas bahasa bagi peradaban tidak perlu dibuktikan lagi, diisyaratkan oleh al-Qur'an, Allah telah mengajarkan Adam perihal nama-nama, sehingga alam bisa diidentifikasi dengan mudah. Lan T. Ramsey menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa, terlebih bagi bahasa agama adalah sebagai media untuk menyatakan kehadiran sebuah realitas dan pesona. Ketika dua orang misalnya bertemu

¹⁹ Joke Van Aalsvoort, "Logical Positivism as a Tool to Analyse the Problem of Chemistry's Lack of Relevance in Secondary School Chemical Education," *International Journal of Science Education* 26, no. 9 (July 1, 2004): 1151-68, <https://doi.org/10.1080/0950069042000205369>.

dan masing-masing memperkenalkan diri maka ekspresi penyebutan nama bagaikan mencairkan sebuah es. *“The ice does not continue to melt, it breaks,”* kata Ramsey. Sebuah percakapan dan pertemuan (*encounter*) akan mengubah suasana dari sekedar himpunan benda-benda mati (*something*) menjadi suasana hidup yang terdiri dari pesona yang berpribadi (*someone*). Semua ini tak akan terjadi tanpa peran bahasa yang menjembatani serta membukakan jalan bagi sebuah komunikasi sesama manusia, termasuk antara manusia dengan Tuhan.

Begitu juga dengan pengertian agama, konsep agama biasanya diasosiasikan dengan konsep Tuhan, bagi pemeluk agama budha, misalnya, pengertian dan posisi Tuhan bagi mereka tidak penting bahkan mereka tidak terbiasa serta tidak diajarkan mengenai doktrin tentang Tuhan sebagai persona sebagaimana terdapat dalam tradisi serta doktrin agama Yahudi, Kristen dan Islam, pandangan masing-masing agama tentang ketuhanan yaitu: Agama Yahudi mengatakan pandangan hidupnya itu harus memperhitungkan adanya “sesuatu yang lain”, ada dua alasan untuk hal ini. Pertama, tidak seorang pun yang sungguh-sungguh akan berpendapat bahwa ia menciptakan dirinya sendiri, dari karena ia tidak, maka orang lain (yang bersifat manusiawi seperti ia) tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, hal ini timbul kesimpulan bahwa manusia berasal dari sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Kedua setiap orang pada suatu saat merasakan bahwa kekuatan itu terbatas. Mungkin berbentuk sebuah batu karang yang terlalu berat untuk diangkatnya atau berupa gelombang pasang yang menyapu habis kampungnya karena itu merupakan bagian dari “sesuatu yang lain” dari mana ia “berasal”, yang merupakan “sesuatu yang lain” yang berhadapan dengannya.

Agama Kristen, jika kehidupan dan kematian kristus telah meyakinkan para muridnya mengenai cinta Tuhan, kebangkitannya telah meyakinkan mereka terhadap kuasanya, yang membuktikan secara tegas bahwa karya ilahi tidak dapat dirintangi, baik oleh tindakan kecil yang dapat diperbuat oleh manusia (menyalib seorang yang sangat mencintai mereka) atau peristiwa yang kelihatannya sebagai hukum alam yang tidak dapat diubah (kematian). Ia memiliki kuasa maupun kebaikan, seandainya pertempuran para murid dengan kehidupan kristus yang sempurna itu berakhir dengan kematiannya, pemahaman mereka terhadap Tuhan akan sama dengan pengertian manusia lainnya, baik yang mengakui atau tidak.

Agama Islam, Islam berpusat pada kenyataan utama, yaitu Tuhan atau Allah. Pertama-tama, Allah itu bukan benda oleh karena itu tidak terlihat. Bagi orang Arab hal ini tidak menimbulkan keraguan akan keberadaan-Nya, karena mereka tidak pernah belajar seni menganggap segala sesuatu tidak ada kecuali apa yang dapat dilihat. Al-Qur'an tidak memperkenalkan dunia Arab dengan dunia rohaniah yang tidak kelihatan. Apa yang dilakukan Al-Qur'an bersifat ilahi pada satu Tuhan, suatu kehendak pribadi menunggal, yang meliputi seluruh alam raya dengan kekuasaan dan rahmatnya. Sumbangan Islam yang tidak terlupakan bagi agama Arab adalah monoteisme.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa agama dalam ungkapan bahasa Inggris adalah *religion*, kata *religion* tercakup didalamnya semua sistem nilai yang dijadikan pegangan atau pandangan hidup oleh suatu kelompok masyarakat. Jika Heidegger mengatakan bahwa bahasa adalah bagaikan rumah tempat kita lahir, tinggal dan tumbuh, maka bagi orang beriman ungkapan yang lebih tepat barangkali: *Religion is the way of being*. Sebagaimana bahasa selalu hadir dan menyertai di manapun kita berada dan beraktivitas, maka agama akan pula menafasi setiap tindakan manusia, meskipun konsep agama dan intensitas keberagamaan seseorang akan berbeda-beda.

Dengan pertimbangan pemikiran di atas definisi bahasa agama, terdapat dua pengertian yaitu: pertama. Bahasa agama ialah kalam Ilahi yang kemudian terabadikan dalam kitab suci (Al-Qur'an). Pengertian ini dilihat dari sudut pandang *theo-oriented*. Kedua, Bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial atau dalam istilah Agama Islam mengarah kepada Hadits (*fi'li, qauli, taqiriri*), *Atsar as-Shahabah, Tabi'in, tabi' al-Tabi'in* ataupun para Ulama setelahnya meskipun tidak selalu merujuk kepada kitab suci. Pengertian yang kedua ini, didasarkan terhadap sudut pandang *antropo-oriented*.

4. Hubungan Positivisme Logis dan Bahasa Agama

Positivisme mengatakan pada zaman dahulu banyak pembicaraan yang tidak ada faedahnya dan tidak mengandung arti, contohnya: Apa Maksud Tuhan menciptakan alam? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang kosong dan tidak berarti. Pertanyaan yang demikian bukan saja karena kita tidak dapat mengetahui maksud Tuhan karena kita manusia. Alfred Yules Ayer, salah seorang penganut positivisme

berkata “Argumen tentang pengalaman keagamaan adalah tidak benar. Banyak orang mempunyai pengalaman keagamaan adalah suatu yang menarik perhatian dari sudut psikologi, tetapi tidak berarti memang ada pengetahuan keagamaan yang objektif. Begitu juga bila seseorang memiliki pengalaman moral, tidak berarti bahwa ada sesuatu hal yang dinamakan pengetahuan ideal. Orang yang percaya kepada Allah dan orang yang memegang paham-paham moral mungkin percaya bahwa pengalamannya merupakan pengalaman yang berdasarkan pengetahuan.”²⁰

Positivisme logis memberikan tantangan tersendiri bagi agama. Proposisi-proposisi atau pernyataan-pernyataan dikatakan bermakna apabila dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi) inderawi yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicermati untuk melihat kebermaknaan pernyataan-pernyataan dari agama itu sendiri. Sebagai satu contoh, pernyataan tentang ketuhanan “Tuhan ada” apakah bermakna, dalam pandangan positivisme logis harus diverifikasi dengan pengalaman inderawi. Jika pernyataan itu tidak dapat diverifikasi, dengan pengalaman empiris atau inderawi maka ia dianggap tak dapat bermakna.

Hans Kung ketika mengkritisi ulang prinsip verifikasi dan kebermaknaan kaum positivis logis khususnya dari Rudolf Carnap, ia memunculkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan fundamental terhadap kriteria kebermaknaan suatu pernyataan (proposisi) yang diajukan dengan konstruksi bahasa ilmu-ilmu alam dan logika matematika.²¹ Hans Kung mencemaskan dengan adanya prinsip verifikasi sebab, jika menitik beratkan pada verifikasi tersebut maka “Kematian Tuhan dalam Bahasa” dikarenakan logika modern dan teori pengetahuan yang anti metafisika, apakah akan berarti pula anti teologi. Berkaitan dengan adanya kritik positivisme logis yang mengajukan kriteria verifikasi untuk memberi makna suatu realitas, dalam pembicaraan filsafat agama tampaknya pertanyaan Karen Armstrong, “Adakah Masa Depan Tuhan?” (“*Does God Have a Future?*”) relevan untuk dijadikan dasar kajian kita berikutnya. Pertanyaan tersebut menggugat sistem penjelasan agama agar ia memiliki maknanya sepanjang zaman bagi umat manusia. Bagaimana ide tentang Tuhan bertahan bertahun-tahun, hingga lebih 4000 tahun?²²

²⁰ Hidayat Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996).

²¹ Kung, *Does God Exist?*

²² Karen Armstrong, *A History of God The 4, 000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine Books, 1993).

Tentu saja, secara singkat, jawabannya, karena Tuhan hadir dan bermakna bagi kehidupan umat manusia yang mengimaninya. Namun, sekali lagi, apabila kita mengikuti prinsip verifikasi kaum positivis logis, kepercayaan terhadap Tuhan akan memiliki maknanya apabila ia dapat diuji secara empiris.²³ Jika prinsip ini diterapkan, maka pastilah kita akan terjebak pada pernyataan atheis yang pada gilirannya akan menyatakan bahwa memang “Tuhan Tidak Ada,” sehingga Tuhan itu Ada atau Tidak Ada, tidak akan punya makna apa-apa.

Kata Tuhan dalam pandangan positivis logis mengalami kebuntuan sehingga tidak ditemukan maknanya, karena semata-mata ditinjau dari simbol realitas. Jika kita tidak dapat mencapai makna pernyataan kesadaran yang lebih tinggi sehingga dalam pandangan positivisme logis “Tuhan Tidak Ada”. Ketika membicarakan tentang Tuhan, Agama, dan Filsafat, perlu benar-benar ditelusuri lebih dalam lagi. Banyak orang keliru menganggap bahwa agama dan filsafat sama aja. Padahal keduanya sedikit berbeda. Perbedaan agama dan filsafat tidak terletak dalam bidangnya, akan tetapi dalam caranya menyelidiki bidang tersebut. Filsafat berarti memikir, sedangkan agama berarti mengabdikan diri.²⁴

Ternyata aliran filsafat positivisme logis dengan agama tidak bisa dihubungkan karena memiliki ruang lingkup bahasa yang berbeda, yang saling tolak belakang mengenai pembahasan positivisme logis memiliki prinsip verifikasi dengan bahasa agama tentang ketuhanan (Metafisik). Dalam positivisme logis harus ada bukti empiris yang rasional. bukti empiris yang benar-benar terlihat oleh inderawi manusia memang mustahil. Walaupun ada juga yang mengaitkannya dengan memakai hipotesa tentang adanya Tuhan. Hipotesa tentang adanya Tuhan menurut Prof. Dr. M. Rasjidi dalam bukunya menjelaskan bahwa semuanya berawal dari ide tentang adanya zat yang objektif. Ketika manusia percaya bahwa Tuhan itu ada, sebenarnya manusia menghendaki untuk menerangkan bahwa susunan kata “Tuhan itu ada” agar manusia tidak ragu dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cukup dengan pembuktian adanya langit dan bumi serta alam semesta. Dalam agama Yunani memiliki konsep tentang ketuhanan yaitu kerohanian.

²³ Armstrong.

²⁴ Rasjidi, *Filasafat Agama: Philosophy of Religion*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), Cetakan Ke Tujuh, hlm. 3

Konsep kebenaran yang dicari dalam kehidupan kerohanian adalah kebenaran yang menjadi objek dalam pikiran manusia.²⁵ Ilmu agama menurut konsep tersebut, juga mengenai fakta-fakta seperti halnya ilmu pengetahuan (*sciences*). Sifat-sifat Tuhan tidak sama dengan sifat-sifat pohon, oleh karena Tuhan tidak dapat diketahui dengan panca indera. Sedangkan pohon dapat diraba dan diselidiki dengan indera. Akan tetapi dalam hal tersebut, problem tentang kebenaran adalah sama, dalam kedua contoh tersebut tadi, wujud objektif sangat menjadi perhatian. Ketika manusia menyelidiki tentang adanya Tuhan, mereka dihadapkan dengan hubungan antara ide dan fakta, bukan hubungan antara ide dan ide, sehingga manusia mungkin sekali melakukan kesalahan. Kita tidak berhak bersikap yakin secara mutlak, bahwa adanya Tuhan tidak dapat dibuktikan secara mutlak.²⁶

Dari kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa kita tentang Tuhan kurang memadai. Satu pihak, ketika manusia harus berbicara tentang Tuhan, dan di lain pihak, bahasa yang tersedia dibentuk dalam dimensi ruang dan waktu. Contohnya kongkritnya: Kaum sufi meyakinkan tatkala seseorang telah mencapai maqam wali Allah, maka kondisi itu Tuhan menjadikan matanya dapat melihat “seperti” mata Tuhan, telinganya dapat mendengar “seperti” Telinga Tuhan, karena itu mereka dapat berhubungan dengan alam gaib. Maqam itu dapat dicapai dengan membersihkan diri (hati) melalui *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* dan *mujahadah* itu akan menghasilkan *musyahadah* (tembus pandang) pada ke-ilahian Tuhan setelah terbukanya hijab (dinding pembatas) antara hamba dan Tuhan. Menurut kaum positivisme logis, tidak sepakat dengan menyatakan Tuhan menjadikannya matanya dapat melihat “seperti” mata Tuhan, telinganya dapat mendengar “seperti” Telinga Tuhan, karena Tuhan tidak bisa diverifikasikan, dikatakan bermakna, jika melalui empiris dan tidak bisa di cek kebenarannya, sebab “Tuhan” bukan inderawi.

²⁵ Nuraliah Ali, “Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.

²⁶ Afga Sidiq Rifai, “Kebenaran Dan Keraguan Dalam Studi Keislaman (Telaah Pemikiran Charles Sander Peirce Dalam Buku *Contemporary Analytic Philosophy*),” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019): 95–109, <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp95-109>.

D. SIMPULAN

Agama yang seharusnya sebagai penuntun dan penyebar rasa cinta kasih telah menjadi mimpi buruk dalam roman wajah Eropa. Gagasan tentang agama dan Tuhan telah berubah menjadi kekerasan, kezaliman dan kekejaman dalam pikiran setiap orang. Tokoh utama Positivisme logis adalah Alferd Jules Ayer dengan karyanya yang terkenal *language, truth and logic* (1939), aliran ini lebih menaruh perhatian pada upaya menentukan bermakna atau tidak bermaknanya suatu pernyataan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, bukan pada pernyataan apakah benar atau salah. Menurut Ayer suatu ungkapan itu bermakna bilamana suatu ungkapan itu merupakan *observation-statement* artinya merupakan suatu pernyataan yang menyangkut realitas inderawi, dengan lain perkataan dikatakan bermakna bilamana dilakukan berdasarkan observasi atau verifikasi. Agar ungkapan itu bermakna maka perlu kita dapat menunjukkan kepada suatu hal empiris atau dengan lain perkataan memerlukan suatu fakta atau data empiris.

Ada dua pendekatan yang menonjol dalam memahami ungkapan-ungkapan keagamaan, yaitu: *theo-oriented* dan *antropo-oriented*. Mengenai yang pertama apa yang disebut agama adalah kalam ilahi yang kemudian terabadiakan di kitab suci, di sini, Tuhan dan kalamnya lebih ditekankan, sehingga pengertian bahasa agama yang paling mendasar adalah bahasa kitab suci. Aliran filsafat positivisme logis dengan agama tidak bisa dihubungkan karena memiliki ruang lingkup bahasa yang berbeda, yang saling tolak belakang mengenai pembahasan positivisme logis memiliki prinsip verifikasi dengan bahasa agama tentang ketuhanan (metafisik).

DAFTAR PUSTAKA

- Aalsvoort, Joke Van. "Logical Positivism as a Tool to Analyse the Problem of Chemistry's Lack of Relevance in Secondary School Chemical Education." *International Journal of Science Education* 26, no. 9 (July 1, 2004): 1151–68. <https://doi.org/10.1080/0950069042000205369>.
- Ali, Nuraliah. "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.
- Arifin, Lalu Muhammad Syamsul. "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020):

55–72.

Armstrong, Karen. *A History of God The 4, 000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books, 1993.

Callard, Agnes. “Everyone Desires the Good: Socrates’ Protreptic Theory of Desire Agnes Callard,” no. 2006 (2015): 1–22.

Emmrich, Martin. “A Prelude to the Pentateuch and the History of Israel.” *Evangelical Quarterly* 73 (2001): 3–20. https://www.biblicalstudies.org.uk/pdf/eq/2001-1_003.pdf.

Franssen, Trijsje. “Prometheus through the Ages,” 2014, 1–254.

Hanifiyah, Fitriyatul. “Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2020): 179–90. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1250>.

Hidayat, Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Hijroh Mukhlis, Febri. “Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi.” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 177–90. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/293>.

Komaruddin, Hidayat. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Kung, Hans. *Does God Exist?* London: SCM Press Ltd, 1949.

Laera, Margherita. “Reaching Athens Performing Participation and Community in Rimini Protokoll’s Prometheus in Athens.” *Performance Research* 16, no. 4 (December 1, 2011): 46–51. <https://doi.org/10.1080/13528165.2011.606049>.

Nugroho, Irham. “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 167–77. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.

Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*, 2002. <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=T76Zd20IYlgC&pgis=1>.

Pretorius, Mark. “The Creation and the Fall of Adam and Eve: Literal, Symbolic, or Myth?” *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 12, no. 09 (2011): 161–84.

Rifai, Afga Sidiq. “Kebenaran Dan Keraguan Dalam Studi Keislaman (Telaah Pemikiran Charles Sander Peirce Dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy).” *Jurnal*

Penelitian Agama 20, no. 1 (2019): 95–109.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp95-109>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Susanti, Eri. “Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam.” *Jurnal Ad-Dirasah* 1 (2018): 1–20. <https://bit.ly/3nRn2vJ>.

Tamrin, Abu. “Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 71–96.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>.

Toban, Yansar. “Kejadian 3:1-15 Kejatuhan Manusia.” *Society* 2, no. 1 (2019): 1–19.